

## **PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH SEBAGAI PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL**

**Dodi Aidil Candra<sup>(1)</sup>, Selvia Trisianty Hidajat<sup>(2)</sup>**

**SMKN 3 Kota Bengkulu**

**Email: dodiaidilcandra@gmail.com<sup>(1)</sup>, selvitristy@gmail.com<sup>(2)</sup>**

### **ABSTRAK**

Bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural merupakan hal penting yang harus dipahami oleh konselor agar layanan bimbingan dan konseling yang diikuti konseli terlaksana secara efektif. Konselor diharapkan memiliki sikap sensitif terhadap budaya, bahasa dan etnis konseli, memahami dan mampu menghargai keanekaragaman budaya, dan memfasilitasi perbedaan antar individu. Layanan konseling dengan pendekatan multikultur harus disadari sebagai bentuk perjumpaan budaya antara konseli dan konselor dengan latar belakang budaya yang berbedaa sebagai suatu bentuk komunikasi yang efektif. Nilai-nilai budaya menjadi bagian penting yang harus diperhatikan secara khusus oleh konselor agar dapat berkomunikasi dengan baik. Kondisi inilah yang harus disikapi oleh konselor untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai budaya serta sikap yang ideal untuk mempermudah proses konseling. Artikel ini membahas tentang konsep multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan pentingnya konselor memahami komunikasi interpersonal dalam proses konseling.

**Kata kunci:** *Multikultur, Bimbingan dan Konseling, Komunikasi Interpersonal*

### **ABSTRACT**

Guidance and counseling with a multicultural approach is an important thing that must be understood by the counselor so that the counseling and guidance services followed by the counselee are effectively implemented. Counselors are expected to have a sensitive attitude towards the culture, language and ethnicity of the counselee, understand and be able to appreciate cultural diversity, and facilitate differences between individuals. Counseling services with a multicultural approach must be recognized as a form of cultural encounter between counselee and counselor with different cultural backgrounds as an effective form of communication. Cultural values become an important part that must be given special attention by counselors in order to communicate well. This condition must be addressed by the counselor to add insight, knowledge, skills and cultural values as well as the ideal attitude to facilitate the counseling process. This article discusses multicultural concepts in guidance and counseling services in schools and the importance of counselors understanding interpersonal communication in the counseling process.

**Keywords:** *Multiculture, Guidance and Counseling, Interpersonal Communication*

### **PENDAHULUAN**

Lembaga pendidikan sekolah menjadi tempat berkumpulnya sejumlah peserta didik untuk memperoleh pendidikan atau pembelajaran. Peserta didik di suatu sekolah umumnya

tidak hanya berasal dari satu latar belakang budaya, namun mereka berasal dari beragam suku, budaya, adat istiadat, dan bahasa. Keragaman atau perbedaan latar belakang budaya peserta didik disuatu sekolah dapat menjadi pendukung dan penghambat perkembangan. Mengingat bahwa bimbingan konseling diberikan untuk membantu setiap peserta didik agar dapat mencapai perkembangan yang optimal, maka dalam merancang dan mengimplementasikan program bimbingan konselor sekolah perlu memahami dan menyesuaikan programnya dengan keunikan peserta didik termasuk di dalamnya keunikan latar belakang budaya.

Salah satu tujuan utama bimbingan dan konseling adalah membantu semua peserta didik agar dapat melakukan tugas-tugas belajar dengan baik dan mencapai prestasi yang tinggi. Ini dilakukan dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk menjauhkan peserta didik dari kemungkinan mengalami masalah, membantu peserta didik memecahkan masalah yang terlanjur dialaminya, atau membantu merealisasikan potensi peserta didik. Memiliki masalah merupakan fakta kehidupan yang tak bisa dihindari. Beberapa individu mampu memecahkan masalahnya sendiri, beberapa individu yang lain memerlukan bantuan profesional. Seperti dikemukakan oleh Lewis, dkk. (2010; dalam Saputra, 2016) ketika seorang tidak mampu menangani tekanan atau masalah yang dihadapinya maka mereka memerlukan bantuan. Tanda-tanda peserta didik memiliki masalah dapat diidentifikasi dari beberapa gejala seperti malas belajar, malas sekolah, malas makan, menjadi pendiam, cepat tersinggung, suka menyendiri, bolos dari sekolah, mengeluh sering pusing, jantung berdebar lebih kencang, atau berkeringat dingin.

Masalah setiap individu bisa bersumber dari banyak sebab, salah satunya latar belakang budaya. Budaya kelompok masyarakat yang di dalamnya bisa mencakup tata nilai, sikap, cara pandang, kebiasaan, adat-istiadat, tradisi dapat membentuk pola perilaku individu, yakni cara individu bertindak, berpikir, dan mengekspresikan emosinya. Pola perilaku ini tidak selalu sama dan bisa diterima oleh kelompok masyarakat dari budaya yang berbeda. Adanya perbedaan-perbedaan dalam pola perilaku antara individu dari kelompok budaya yang satu dengan individu dari kelompok budaya yang lain berpotensi menimbulkan konflik dan banyak permasalahan, termasuk di dalamnya permasalahan dalam komunikasi. Demikian pula komunikasi antara konselor dan konseli dalam konteks bimbingan seringkali terhambat karena adanya perbedaan latar belakang budaya konselor dan konseli.

Adanya permasalahan dalam bimbingan dan konseling yang berakar pada perbedaan latar budaya tersebut maka penting bagi konselor untuk menggunakan cara pandang atau perspektif multikultural dalam memahami konseli, memperlakukan konseli, dan mengarahkan

konseli dalam konteks bimbingan dan konseling. Ini dapat menjadi satu tantangan bagi konselor untuk memiliki kompetensi multikultural.

Dari apa yang dikemukakan, tulisan dalam artikel dimaksudkan untuk memberikan kajian teoretik guna menjawab dua permasalahan berikut: (1) upaya apa yang dapat dilakukan konselor dalam menerapkan pendekatan multikultural? (2) komunikasi seperti apakah yang harus dikuasai konselor dalam proses layanan bimbingan dan konseling multikultural?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konseling multikultural**

Konseling adalah sebuah “profesi yang mulia dan altruistik”. Pada umumnya profesi ini menarik orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat dan sensitif (Myrick; dalam Gladding, 2012). Oleh sebab itu kepribadian konselor merupakan hal yang utama dalam proses konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah dan bisa beremoti. Mereka harus altruistik (peduli pada kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau frustrasi (Gladding, 2012).

Kedewasaan seorang konselor ditandai oleh adanya keinginan konselor untuk selalu mempelajari setiap perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan budaya dan perkembangan perilaku manusia. Maka ketika konselor bersedia mempelajari perspektif multikultural dalam bidang bimbingan dan konseling itu menandakan bahwa konselor tersebut bertransformasi menuju kedewasaan.

Budaya dapat didefinisikan sebagai “sekelompok orang yang mengidentifikasi atau berasosiasi satu dengan yang lain berdasarkan pada kesamaan tujuan, kebutuhan dan latar belakang untuk mencapai satu tujuan yang sama dan berjuang bersama-sama. Oleh karena itu, konseling multikultural dapat dilihat secara umum sebagai konseling “dimana konselor dan konselinya memiliki perbedaan budaya atau berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Locke; dalam Gladding, 2012).

Konseling multikultural dapat dilaksanakan secara berbeda sesuai dengan perspektif yang diikuti konselor. Sebagai contoh, Palmer and Launagni (dalam Supriatna, 2011) mengajukan tiga model konseling multikultural sebagai berikut:

1. Model Berpusat pada Budaya (*Culture Centered Model*)

Model ini didasarkan pada suatu kerangka berpikir korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, sering kali terjadi ketidaksejalan antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Dalam model ini budaya menjadi pusat perhatian. Fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu.

## 2. Model integratif (*Integrative Model*)

Palmer and Laungani, ( dalam Supriatna,2011:171) merumuskan empat kelas variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling integratif, yakni sebagai berikut:

- a. Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (*reactions to racial oppression*);
- b. Pengaruh budaya mayoritas ( *influence of the majority culture*)
- c. Pengaruh budaya tradisional (*influence of traditional culture*); and
- d. Pengalaman dan anugerah individu dan keluarga (*individual and family experiences and endowments*)

## 3. Model Etnomedikal (*Etnomedical Model*)

Model etnomedikal pertama kali diajukan oleh Ahmed dan Fraser (1979) yang dalam perkembangannya dilanjutkan oleh Alladin (1993). Model ini merupakan alat konseling transkultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkultural.

Padersen (dalam Gladding, 2012) pentingnya konselor sensitif terhadap tiga area isu budaya berikut:

- a. Pengetahuan akan cara pandang konseli yang berbeda budaya;
- b. Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan produk dari pengkondisian budaya; dan
- c. Keahlian yang diperlukan untuk bekerja dengan konseli yang berbeda budaya. Perbedaan pengetahuan, kebiasaan dan tradisi menuntut konselor untuk mampu mengenal serta peka terhadap situasi dan kondisi budaya atau masyarakat tertentu, sehingga konselor memiliki keahlian dalam melaksanakan konseling multikultural.

Konselor yang profesional tidak pernah memaksakan pengetahuan dan cara pandangnya kepada konseli, meskipun konselor tahu bahwa cara pandang konseli salah.

Kalaupun konselor harus menyampaikan pandangannya, ia dapat menyampaikannya dengan cara yang penuh respek, hangat dan bijaksana, sehingga konseli dapat merasa tetap dihargai dan menerimanya secara terbuka. Begitu juga dengan kepekaan seorang konselor terhadap apa yang diinginkan oleh konseli. Kebanyakan konseli menjadi bosan dan merasa konselor bukan orang yang tepat apabila konselor tidak peka terhadap apa yang diinginkan oleh konseli dalam situasi yang sedang dihadapinya. Konselor yang terlalu banyak bertanya dengan pertanyaan *bertele-tele* akan membuat konseli merasa sudah salah datang kepada konselor. Oleh karena itu jika konselor menginginkan agar proses konseling dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya, ia sangat perlu memahami latar belakang budaya dan kebiasaan serta sudut pandang dari konseli yang dibantunya. Misalnya suku minang akan berbeda memandang pendidikan untuk perempuan dan laki-laki dengan budaya yang ada di Aceh. Bahkan penting bagi konselor untuk memahami pola perilaku individu dari berbagai latar belakang budaya agar ia memiliki keahlian dalam memahami konseli dari berbagai latar belakang budaya atau dengan budaya mereka masing-masing.

### **KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KONSELING MULTIKULTURAL**

Keberhasilan proses konseling dipengaruhi oleh keberhasilan komunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi interpersonal. Menurut Suranto (2011:28) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal, yaitu:

1. Mengenal secara dekat

Artinya bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Kedua belah pihak saling mengenal berbagai sisi kehidupan tidak hanya sekedar nama dan alamat tetapi nomor telepon selulernya, makanan kesukaannya, hari ulang tahunnya, teman-teman dekatnya dan sebagainya.

2. Saling memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan. Sekurang-kurangnya kedua belah pihak merasa saling membutuhkan.

3. Pola hubungan antarpribadi

Ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan di antara keduanya. Hubungan interpersonal ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi di antara kedua belah pihak.

4. Kerjasama

Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai

Tujuan pokok dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, dan menjadikan seseorang sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan menjadi suatu yang dimau (Sugiyono, 2005:9). Berdasarkan pendapat itu dapat dirumuskan tujuan komunikasi interpersonal adalah :

- a. Untuk memahami dan menemukan diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan
- c. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain
- d. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain
- e. Komunikasi interpersonal merupakan proses belajar
- f. Mempengaruhi orang lain
- g. Mengubah pendapat orang lain
- h. Membantu orang lain

Tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain agar dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang dikehendaki. Selain itu, komunikasi bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik.

Menurut Surya (2003) keefektifan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut (Surya, 2003):

1. Keterbukaan, yaitu kesediaan membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain;
2. Empati, yaitu menghayati perasaan orang lain;
3. Mendukung, yaitu kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung;
4. Positif, yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi;
5. Keseimbangan, yaitu mengakui bahwa kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang sama, pertukaran komunikasi secara seimbang;
6. Percaya diri, yaitu merasa yakin pada diri sendiri, bebas dari rasa malu;
7. Kesegaran, yaitu untuk segera melakukan kontrak disertai rasa suka dan berminat;
8. Manajemen interaksi, yaitu mengendalikan interaksi untuk memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak, mengelola pembicaraan dengan pesan-pesan yang baik dan konsisten;
9. Pengungkapan, yaitu keterlibatan secara jujur dalam berbicara dan menyimak baik secara verbal maupun non-verbal;

10. Orientasi kepada orang lain, yaitu penuh perhatian, minat, dan kepedulian kepada orang lain.

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, yaitu antara komunikator dengan komunikan terjadi secara langsung, sehingga komunikator dapat mengetahui apakah komunikasiya berhasil dengan baik atau tidak. Perilaku komunikasi interpersonal suami istri meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan.

Menurut Kumar (Wiryanto, 2005) dan De Vito (Sugiyono, 2005) komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri efektifitas komunikasi yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Yaitu kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi.

b. Empati (*Empathy*)

Yaitu kemampuan untuk memahami secara tepat perasaan, pikiran dan pengalaman orang lain.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

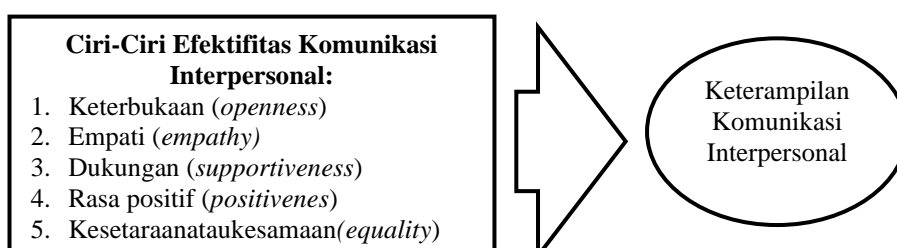
d. Rasa Positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Hidajat, 2012).

Ciri-Ciri Efektivitas Komunikasi Interpersonal menurut Wiryanto (2005) dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar berikut (Hidajat, 2012) :



Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membangun hubungan yang baik maka konselor harus menciptakan komunikasi yang efektif, tidak lebay atau berlebihan namun dapat menciptakan suasana konseling hangat. Keterbukaan dari konselor dalam menerima konseling yang ditunjukkan dengan penuh perhatian dan kehangatan ketika mendengarkan konseli adalah salah satu cara yang paling efektif untuk membangun suasana keterbukaan antara konselor dan konseling. Keterbukaan yang ditunjukkan oleh konselor akan membuat konseli atau konseli ingin lebih terbuka kepada konselor. Begitu juga dengan rasa empati konselor kepada konseli, yang ditunjukkan berupa ungkapan langsung atau respon konselor, kemudian dukungan berupa kata-kata motivasi, berfikir berbeda dari kebanyakan orang yang berada di sekitar konseli, dan menunjukkan rasa positif dengan berfikir positif, serta menyikapi penuh semangat terhadap cerita yang disampaikan oleh konseli. Begitu juga dengan Kesetaraan atau kesamaan yang ditunjukkan konselor kepada setiap konseli yang datang. Konselor yang hebat adalah konselor yang tidak membedakan konselinya dari sisi manapun apakah itu harta, penampilan dan lain sebagainya.

## **PROFESI KONSELOR**

Konselor profesional yang berada di sekolah dan di masyarakat dituntut pemenuhan syarat-syarat berkenaan dengan pelaksanaan tugasnya. Keahlian yang dimiliki oleh konselor profesional diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan latihan yang diprogramkan dan terstruktur secara khusus. Kartadinata (2008) menyatakan bahwa konselor adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi S1 program studi bimbingan dan konseling dan menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor (PPK).

Kualitas pribadi dan keimuan konselor merupakan hal penting yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya. Tetapi, dalam pelaksanaan tugasnya tidak sedikit ditemui konselor yang belum mampu mengaplikasikan keilmuannya. Cavanagh (1982) yang dikutip Yusuf dan Nurihsan (2009) kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Pemahaman diri. Seorang konselor dituntut bisa memahami dirinya sendiri dengan baik sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada para sisanya. *Self-knowledge* berarti konselor memahami dirinya dengan baik, memahami secara pasti apa yang dilakukan, alasan yang menyebabkan konselor melakukan hal tersebut dan masalah apa yang harus diselesaikan.



2. Kompeten, yaitu bahwa konselor memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. Konselor yang efektif adalah yang memiliki pengetahuan akademik, kualitas pribadi dan keterampilan bimbingan dan konseling.
3. Memiliki kesehatan psikologis yang baik, konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari peserta didik karena kesehatan psikologis akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya.
4. Dapat dipercaya, konselor yang dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku yaitu: memiliki pribadi yang konsisten, dapat dipercaya oleh orang lain, tidak pernah membuat orang lain (peserta) didik kecewa atau kesal, bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu secara penuh.
5. Jujur yaitu bahwa konselor bersikap terbuka, autentik dan asli (*genuine*). Konselor yang jujur memiliki karakteristik yaitu bersikap jujur dan memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran
6. Kuat, peserta didik memandang konselor sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong konseli untuk mengatasi masalahnya dan dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.
7. Hangat, konselor bersikap hangat yaitu mampu bersikap ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang.
8. Responsif, yaitu konselor bersifat dinamis dan tidak pasif dengan cara memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan baru sehingga muncul diskusi antar konselor dan peserta didik dengan memanggug tanggung jawab sendiri-sendiri guna menyelesaikan masalah peserta didik.
9. Sabar, konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa dan sikap sabar menunjukkan bahwa konselor lebih memperhatikan diri peserta didik daripada hasilnya.
10. Sensitif, konselor yang memiliki sifat sensitif memiliki kualitas perilaku seperti: sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri, mengetahui kapan, dimana dan berapa lama mengungkapkan masalah peserta didik, mengajukan pertanyaan tentang persepsi peserta didik tentang masalah yang dihadapinya, sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah tersinggung dirinya.
11. Memiliki kesadaran yang holistik berarti bahwa konselor memahami peserta didik secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Konselor yang memiliki kesadaran holistik akan cenderung menampilkan karakteristik seperti menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks, menemukan cara memberikan konsultasi

yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya rujukan (referral), akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

Konselor yang efektif adalah orang yang mampu mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan ilmiah ke dalam kehidupan mereka. Dengan demikian mereka mampu mencapai keseimbangan interpersonal dan kompetensi teknis (Cormier & Cormier, 1998 dalam Gladding 2012). Kualitas tambahan dari konselor yang efektif meliputi:

1. Kompetensi intelektual: keinginan dan kemampuan untuk belajar sekaligus berpikir cepat dan kreatif.
2. Energi: kemampuan untuk aktif dan tetap aktif dalam sesi konseling meskipun terlihat jumlah antrian konseli cukup banyak
3. Keluwesan: kemampuan beradaptasi dengan apa yang dilakukan konseli guna memenuhi kebutuhan konselor
4. Dukungan: kemampuan mendorong konseli mengambil keputusan sementara membantu menaikkan harapan mereka.
5. Niat baik: keinginan untuk membantu konseli secara konstruktif, dengan etika meningkatkan kemandirian mereka.
6. Kesadaran diri: mengetahui sendiri, termasuk perilaku, nilai, dan perasaan serta kemampuan untuk mengenali bagaimana dan faktor apa yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari keenam indikator kualitas tambahan untuk kompetensi konselor harusnya keenam-enamnya harus dikuasai dan dimiliki oleh konselor. Konselor harus memiliki Intelektual yang bagus agar mampu menyelesaikan dan memahami apa yang dirasakan oleh konselinya. Berfikir kreatif, cepat dan penuh alternatif pemecahan adalah pembeda antara konselor dengan konseli. Hampir semua konseli yang pernah penulis konseling sangat menyukai konselor karena apa yang disampaikan oleh konselor berbeda dari orang-orang lain yang pernah konseli ceritakan permasalahannya. Konselor mampu membuka jalan pikiran yang sebelumnya tidak terfikirkan oleh konseli, dan bagi konseli itu adalah sesuatu yang baru.

Selain itu konselor juga dapat menularkan energi yang positif, aktif dan penuh semangat. Konselor yang dapat menularkan energi positif, aktif dan penuh semangat adalah konselor yang luwes cara pandangnya, luwes adaptasi dan selalu memberi dukungan kepada konseli terhadap apa yang mereka hadapi. Senyum konselor, gerak tangan konselor, ungkapan konselor bagi konseli adalah sesuatu yang berharga dan media untuk dapat bangkit dari permasalahan yang sedang mereka hadapi. konselor yang selalu ingin konselinya membangun

kembali pikiran –pikiran yang positif merupakan bentuk niat baik yang ditunjukkan oleh konselor kepada konseli dan itu menjadi penilai tersendiri bagi konseli.

## **IMPLIKASI**

Kompetensi konselor dalam menerapkan konseling multikultural diharapkan mampu memberikan layanan informasi berbasis budaya dan lingkungan setempat. Peserta didik diajak melestarikan nilai-nilai budaya, adat istiadat berbasis Bhineka Tunggal Ika.

Tohirin (2017 dalam Saputra 2016) pelaksanaan tugas konselor di sekolah harus memenuhi syarat-syarat:

1. Syarat berkenaan dengan kepribadiannya. Seorang konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik. Melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan terbentuk perilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri peserta didik dan upaya tersebut akan efektif bila dilakukan oleh guru yang memiliki kepribadian baik.
2. Syarat yang berkenaan dengan pendidikan. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional menuntut
3. Syarat yang berkenaan dengan pengalaman. Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap
4. Syarat yang berkenaan dengan kemampuan. Konselor tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara baik jika tidak memiliki kemampuan dan keterampilan. Maka konselor dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Konselor perlu membiasakan diri menangkap *gesture* peserta didik atau konseli ketika mengungkapkan permasalahannya dalam proses konseling dan menghargainya sebagai bagian dari budaya. Secara teoritis, konselor perlu mengintegrasikan perspektif keragaman budaya. Konselor perlu bersikap aktif dengan keinginannya terlibat mempelajari budaya daerah, nilai-nilai kehidupan masyarakat yang ada di lingkungannya (Hidajat, 2017).

Merujuk kepada pendapat beberapa ahli maka program layanan BK multikultural penting untuk di susun sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Beberapa program yang penulis tawarkan adalah sebagai berikut :

1. Program Komunikasi Personal (*Self Talk*)

Banyak permasalahan yang terjadi pada anak di sekolah karena mereka tidak mengenal siapa diri mereka sendiri. Kecenderungan identifikasi dari tokoh atau teman yang mereka

kagumi membuat mereka kehilangan jati diri mereka. Bahkan peniruan yang tanpa dilatarbelakangi pemahaman diri sendiri akan memunculkan permasalahan baru. Peserta didik sangat membutuhkan program untuk berkomunikasi dengan diri sendiri. Bagaimana anak mengenal dan menentukan siapa diri mereka saat itu, apakah sebagai peserta didik atau sebagai pribadi yang tidak memiliki arah untuk berkembang.

Mencounter permasalahan –permasalahan yang berasal dari persepsi dan proses belajar yang salah adalah salah satu upaya pencegahan timbulnya masalah –masalah lain seperti tidak percaya diri, rendah motivasi dan lain sebagainya. Sehingga sangat diperlukan program komunikasi personal pada setiap anak.

## 2. Program Komunikasi Pertemanan

Peluang munculnya konflik pada hubungan pertemanan di usia sekolah anak sangat besar. Selain karena perkembangan emosi yang relatif lebih tidak stabil, keinginan untuk didengar dan dihargai sangat tinggi meskipun sulit untuk menghargai orang lain. Apalagi pertemannya yang terbangun dilatarbelakangi oleh budaya yang berbeda.

### a. Komunikasi Teman Beda Budaya

Program komunikasi teman beda budaya sangat membantu peserta didik untuk mengenal budaya yang berbeda. mulai dari cara bicara, bersikap sampai kepada kebiasaan sehari –hari akan sangat membantu anak mengenal teman yang berbeda. Misalnya orang Jawa akan terkejut melihat cara bicara orang Batak, orang Jawa yang lemah lembut dan penuh dengan kehati-hatian dalam berbicara, sementara orang Batak berbicara lantang, lugas dan frekuensi sedikit lebih keras. Sehingga sangat penting untuk dikenali dan disosialisasikan apa dan bagaimana cara bersikap, merespon dan memahami situasi tersebut.

### b. Komunikasi Adaptasi Lingkungan baru

Orientasi pengenalan lingkungan baru sangat menentukan motivasi belajar anak di sekolah, apakah anak menjadi pribadi yang penuh semangat atau sebaliknya. ketidakmampuan peserta didik dalam mengadaptasi lingkungan baru akan memunculkan perasaan terintimidasi, deskriminasi dan terkucilkan dari lingkungan sehingga akan berujung kepada turunnya motivasi belajar anak, hilangnya semangat berprestasi dan lain sebagainya. Program komunikasi lingkungan baru membantu peserta didik untuk mengenal budaya baru di setiap tahunnya, apakah peserta didik yang baru masuk atau peserta didik yang naik kelas.

### c. Komunikasi Organisasi

Jika ada peserta didik yang terisolir tidak mampu berinteraksi dan lain sebagainya adalah salah satu akibat dari tidak inginnya anak hidup dalam sebuah organisasi, kecenderungan untuk lari atau menghindar dari situasi tersebut akan menyebabkan anak menjadi individu yang terisolasi sehingga dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak bahkan prestasinya. Komunikasi organisasi sangat membantu anak untuk hidup dalam sebuah komunitas organisasi yang lebih besar, menambah wawasan dan mengstimulus perkembangan sosial emosional anak.

### 3. Program Komunikasi Gender

Memberikan program pelatihan komunikasi berbasis Gender sangat penting untuk peserta didik. Anak akan memahami kedudukan dan fungsi setiap gender dalam kehidupan sosial. Pemahaman tentang tidak adanya superioritas pada masing-masing gender akan membantu anak mengenal tugas pokok masing-masing, dan memiliki daya saing yang baik dan sehat.

### 4. Program Komunikasi Pemilihan Karir

Kebimbingan dalam pengambilan keputusan dalam karir sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya masing-masing peserta didik. Kebiasaan dan orientasi karir setiap peserta didik akan sangat tergantung dari bagaimana keluarga, dan lingkungan masyarakat memandang bagus atau tidaknya karir tersebut. Misalnya masyarakat pegunungan akan beranggapan bahwa pekerjaan selain petani misalnya pegawai negeri akan jauh lebih terhormat dari pada menjadi petani. Masyarakat Pesisir akan beranggapan bahwa pekerjaan yang dijalankan adalah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari tanpa memikirkan bagaimana mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, sehingga sekolah dianggap tidak penting. Untuk itu pentingnya program komunikasi pemilihan karir ada peserta didik untuk memberikan bantuan pemilihan karir yang akan mereka jalani.

### 5. Program Komunikasi Pacaran Sehat

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa sumber motivasi ekstrinsik yang paling besar dan dominan terjadi pada peserta didik di sekolah adalah pasangan. Ketertarikan dengan pasangan akan memacu motivasi anak dalam mengembangkan diri, memotivasi anak untuk berprestasi, dan memotivasi anak untuk berkreasi. Namun, tidak sedikit pula akibat dari hubungan tersebut atau yang dikenal pacaran menjadi sumber permasalahan hilangnya motivasi dan prestasi anak di sekolah. Konflik yang terjadi antara pasangan

masing–masing membuat anak merasa orientasi mereka berputar haluan, sehingga yang menjadi prioritas untuk diselesaikan permasalahannya adalah masalah pasangan terlebih dahulu sehingga mengabaikan prioritas belajar atau prioritas lainnya. Penting untuk memprogramkan komunikasi pacaran sehat yang dapat membantu anak memprioritaskan tujuan awal mereka bersekolah dan meraih impian.

## **SIMPULAN**

Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli. Dalam menyikapi kondisi konseli di sekolah yang memiliki beragam budaya, konselor dapat melakukan pendekatan kepada masyarakat sekolah, mencari informasi mengenai suatu budaya dalam rangka meningkatkan kemampuan keprofesionalitasannya. Kemampuan profesionalitas konselor bukan sekedar sertifikat atau ijazah yang diakui tetapi lebih dari pada itu yaitu bagaimana konselor memiliki kemampuan praktif yang mumpuni, diterima dan pandai dalam membaca situasi dan kondisi di lapangan apalagi yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan suatu masyarakat. Konselor dapat berkolaborasi atau bekerjasama dengan berbagai pihak sehingga dapat menambah pemahaman mengenai nilai-nilai budaya dan mampu membentuk sikap yang mendukung keberhasilan proses konseling. Dampak dari hal tersebut adalah konselor mampu merancang kegiatan bahkan suatu modul dari program layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural.

Penting bagi konselor memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar proses konseling menjadi efektif. Keterampilan komunikasi interpersonal menjadi apabila dilatihkan secara terus menerus dengan mengasahkan kepekaan terhadap nilai-nilai budaya. Kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat maupun aturan yang berlaku di sebuah masyarakat.

Implikasi terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah adalah dengan merancang dan menjalankan program komunikasi, mulai dari komunikasi untuk diri sendiri atau komunikasi formal, komunikasi dengan lingkungan untuk pertemanan, begitu juga dengan peran dan gender ada komunikasi gender, kemudian program komunikasi keputusan karir anak serta komunikasi pacara sehat. Tujuan dari pelaksanaan program tersebut adalah untuk melatih anak di sekolah untuk terampil menghadapi situasi adat dan budaya yang berbeda di lingkungan mereka bersosialisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Gladding, S, (2012) *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks.

- Hidajat., Selvia, T. (2012) *Efektifitas Program Bimbingan dan Konseling Pernikahan Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Suami Istri*, (Tesis:tidak diterbitkan). Bandung:UPI
- (2017). Kesadaran Budaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya, Proceeding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (165-181) Tanggal 10 Mei 2017. Banjarmasin: Universitas Lambung mangkurat.
- Kartadinata, Sunaryo, (dalam Supriatna, Mamat, Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi).(2011). *Arah Kebijakan perkembangan dan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- (2008). Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.
- Saputra, dkk (2016). Kompetensi Konselor Dalam memahami Nilai Sosiokultural Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Proceeding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, (28-35), Tanggal 17 Desember 2016. Bengkulu:UNIB.
- Supriatna, Mamat, (dalam Supriatna, Mamat, editor Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi). (2011) *Konteks Budaya dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Surya, M, (2009). Makalah dalam Seminar Nasional "Peningkatan Kualitas Profesi Bimbingan dan Konseling", diselenggarakan oleh Divakara bekerjasama dengan ABKIN, tanggal 27 Mei 2009 di Hotel Atlet Century Jakarta)
- (2003) *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Yusuf, S & Nurihsan, J. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.